

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peran orang tua sebagai figur utama dalam keluarga sangat menentukan pola asuh yang diterapkan, dimana pola asuh yang positif mampu membentuk anak agar tumbuh menjadi individu yang sehat secara psikologis dan sosial. Pola asuh tersebut meliputi pemberian perhatian, bimbingan, dukungan, serta konsistensi antara kata dan tindakan orang tua. Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang diperhatikan. Perkembangan sosial anak harus dibina sejak dini. Pengalaman sosial awal sangat penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak untuk masa mendatang. Banyaknya pengalaman yang kurang baik pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang kurang baik terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak menjadi anti sosial, bahkan anak bisa menjadi tidak percaya diri (Tahirah et al., 2024)

BPS melaporkan bahwa pada tahun 2000, terdapat 27,8 juta anak dari total 206,2 juta penduduk. Pada tahun 2007, BKKBN melaporkan kenaikan sebesar 17% dalam jumlah anak-anak di Indonesia, disertai dengan pertumbuhan penduduk tahunan yang meningkat dari 2% menjadi 2,7%. Selain itu, baik jumlah anak per tahun maupun jumlah totalnya mengalami kenaikan sebesar 7,8%. Usia anak-anak.

Kekerasan psikis terhadap anak adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak, Rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis berat pada seorang anak. Ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya kekerasan psikis terhadap anak, contohnya seperti pola pengasuhan yang salah dan perundungan oleh teman sebaya, pada pola pengasuhan yang salah, timbul anggapan bahwa mendidik atau mendisiplinkan anak sebagai sesuatu yang harus dilakukan dengan keras, dengan efek membuat anak jera dan bersifat menyakiti, sehingga dalam praktiknya identik dengan ancaman, hukuman, bahkan unsur kekerasan. Sementara itu, perundungan oleh teman sebaya cenderung dipersepsikan sebagai suatu perbuatan yang lumrah, kenakalan yang wajar dilakukan oleh anak-anak atau remaja, bahkan dianggap diperlukan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh. Padahal, menjadi korban perundungan adalah pengalaman yang menyakitkan, pengalaman tragis yang cenderung membuat anak menjadi sulit berkembang secara sosial.

Berdasarkan data kasus terlapor kekerasan terhadap anak di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Bandung Tahun 2020-2023 (s.d. Juni), dua jenis kekerasan tertinggi yang dialami oleh anak adalah kekerasan psikis dan seksual. Selama tiga tahun terakhir, tren kasus kekerasan psikis terhadap anak selalu meningkat. Jumlah kasus kekerasan psikis terhadap anak di Kota Bandung pada tahun 2020 sebanyak 42 kasus, meningkat pada tahun 2021 menjadi 62 kasus, dan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 74 kasus.

Aspek perkembangan anak perlu diperhatikan salah satunya adalah aspek sosial. Perkembangan perlu distimulus karena beberapa aspek. Pertama, semakin kompleknya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang banyak memberikan Tekanan yang dialami anak-anak dan dampaknya terhadap perkembangan sosial mereka. Kedua, hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa anak-anak merupakan pelaku sekaligus investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara menyeluruh, baik dari segi perkembangan emosional maupun keterampilan sosial mereka. Ketiga, karena rentang usia anak-anak terbatas, proses ini harus difasilitasi semaksimal mungkin untuk memastikan tidak ada tahap yang terlewatkan.(AINI, 2023)

Dalam kondisi tersebut, masih ditemukan adanya orang tua yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penerapan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kurangnya pemahaman orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat memengaruhi cara orang tua berkomunikasi, memberikan arahan, menetapkan batasan, serta memberikan dukungan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang kurang tepat berpotensi menyebabkan anak mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Kondisi tersebut dapat terlihat dari anak yang cenderung kurang percaya diri dalam berinteraksi, kesulitan bekerja sama, kurang mampu memahami perasaan orang lain, maupun kurang adaptif ketika menghadapi situasi sosial yang baru. Oleh

karena itu, pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang baik menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan sosial anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial secara positif di lingkungan keluarga maupun masyarakat..

Pengamatan yang penulis lakukan di RT. 02/03 dan RT. 05/03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung, menunjukkan Masih ada beberapa ciri yang menunjukkan perilaku sosial yang bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak-anak yang hiperaktif, mudah marah, cemburu, sering berbicara dengan kasar, agresif, dan sebagainya. Pengamatan menunjukkan bahwa perilaku-perilaku tersebut berkaitan erat dengan kondisi atau gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Perlu diperhatikan bahwa sebagian orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang tidak tepat. contohnya seperti berlaku kasar pada anak, berbicara yang kurang pantas, sering membentak dan memarahi anak, mengancam serta memaksakan kehendak pada anak, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut erat hubungannya dengan pola asuh orang tua yang seringkali kurang memperhatikan aspek sosial, bahkan ada kecenderungan pola asuh yang kasar dan tidak konsisten. Kesibukan orang tua juga menyebabkan interaksi dan pengawasan terhadap anak menjadi kurang optimal.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, konseling bagi orang tua menjadi salah satu langkah penting dalam membimbing mereka menerapkan pola pengasuhan yang positif dan tepat. Pendampingan konseling diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam

mengelola emosi anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek sosialnya.

Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, yang merupakan wadah untuk pemberdayaan perempuan, pencegahan kekerasan, dan pendampingan isu perempuan serta anak, menjadi bagian dari program Kota Bandung untuk perlindungan dan peningkatan kualitas hidup kaum perempuan, bahkan meraih penghargaan sebagai salah satu PUSPEL PP terbaik tahun 2023. Lembaga ini menjadi salah satu upaya pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada orang tua terkait pola asuh yang ideal untuk digunakan dan meminimalisir anak yang kurang adaptif dalam bertingkah laku khususnya saat bersosial.

Berdasarkan pengamatan terhadap orang tua di RT. 02/03 dan RT. 05/03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung ditemukan masih banyak orang tua yang belum menyadari akan pentingnya pola asuh yang baik. Sehingga masih terdapat pengasuhan yang dilakukan tidak konsisten, bahkan lingkungan penuh kekerasan dan sebagainya. Akibatnya anak mengalami hambatan dalam bersosial, pertemanan dan penyimpangan perilaku. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Bimbingan Konseling Islami Terhadap Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling dalam membantu orang tua menerapkan pola pengasuhan yang positif untuk mendukung perkembangan

sosial anak, khususnya pada anak-anak di RT. 02/03 dan RT. 05/03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana program Bimbingan Konseling Islami Terhadap Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Konseling Islami Terhadap Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana Hasil Bimbingan Konseling Islami Terhadap Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program Bimbingan Konseling Islami Terhadap Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung Kota Bandung
2. Untuk mengetahui Proses Bimbingan Konseling Islami Terhadap Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung Kota Bandung
3. Untuk mengetahui Hasil Bimbingan Konseling Islami Terhadap Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi untuk jurusan Bimbingan Konseling Islam untuk mengembangkan keilmuan khususnya mengenai Bimbingan Konseling Islami Terhadap Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak Di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.. Adapun dalam penelitian ini juga dapat berguna sebagai bahan pembelajaran bagi orang tua.

2. Kegunaan Praktis

Selain manfaat teoretis yang disebutkan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Penelitian ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir, pemahaman, dan pengetahuan tambahan bagi para pembaca atau mereka yang membutuhkannya, terutama para orang tua. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami peran mereka dalam perkembangan sosial anak-anak.

Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, yaitu menambah karya ilmiah yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Layanan Konseling Bagi Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Islami

Menurut HM Arifin (2019), konseling islam merupakan layanan yang membantu konseli menjalani hidup sesuai petunjuk Allah melalui pengembangan potensi fitrah. Tohari Musnamar menyebutnya sebagai proses pemberian bantuan agar individu menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, sehingga hidup selaras dengan ketentuan-Nya untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Ahmad Mubarak menekankan bahwa konseling Islami melibatkan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits secara sistematis dan berkelanjutan.

Aunur Rahim (2021) menjelaskan bahwa konseling Islam adalah proses membantu individu untuk hidup sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Konseling islami adalah layanan bimbingan yang berlandaskan ajaran islam dalam mmberikan intervensi Dalam teori pendidikan islam, pembentukan karakter memiliki tiga aspek utama, yaitu spiritual, intelektual, dan sosial. Karakter Islami mencerminkan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kemampuan pengendalian diri yang dapat dikembangkan melalui penerapan pendekatan konseling Islami (Azizah et al., 2025). Ajaran tauhid menjadi landasan utama, yang menitikberatkan pentingnya hubungan manusia dengan Allah

(*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*habluminannas*) (Hamni et al. 2025).

Disimpulkan bahwa konseling islami adalah suatu proses layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk membantu konseli bisa hidup sesuai ajaran Allah SWT, dan berperilaku sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

b. Pola Asuh *Authoritative*

Diana Baumrind, penggagas teori pola asuh pada tahun 1960-an, mendefinisikan *Authoritative* sebagai orang tua yang menetapkan standar matang tinggi namun menjelaskan alasan aturan secara rasional. Mereka mendukung otonomi anak melalui diskusi dan empati, bukan paksaan, sehingga anak belajar bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Baumrind tekanan keseimbangan ini menghasilkan anak percaya diri dan kompeten secara sosial.

Ren dan Edwards (2015) menyatakan pola ini membangun kompetensi sosial anak melalui prioritas kepentingan logistik anak. Jabagrchourian dkk. (2014) menambahkan bahwa *Authoritative* menciptakan hubungan positif, pengendalian diri, dan mengurangi perilaku negatif pada anak. Tridhonanto (2014) menggambarkan sebagai pembentukan kepribadian dengan mempertimbangkan pemikiran anak secara utama.

Santrock (2010-2011) menggambarkan *Authoritative* sebagai mendorong kemandirian dengan batasan kontrol, di mana orang tua berkata

seperti "Kamu seharusnya tidak melakukan itu" sambil memeluk anak dengan nyaman. Pressley & McCormick (2007) menambahkan bahwa orang tua ini menghindari dialog searah seperti pada otoritarian, malah membangun tanggung jawab melalui konsekuensi logistik. Ren & Edwards (2015) serta Jabagrhourian dkk. (2014) menyatakan pola ini membentuk kompetensi sosial, pengendalian diri, dan mengurangi perilaku negatif.

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif memberikan teladan yang bertanggung jawab secara sosial. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter atau permisif cenderung bertindak dengan cara yang memaksa atau kurang menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka, yang bukanlah teladan yang baik untuk ditiru oleh anak. Jadi, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif memberi anak-anak kesempatan yang lebih baik untuk bertanggung jawab dengan membiarkan mereka membuat pilihan sendiri, sambil memberikan bimbingan yang jelas dan umpan balik atas pilihan-pilihan tersebut. Umpan balik ini dapat membantu anak memahami bagaimana keputusan, tindakan, dan hasil yang mereka hadapi saling terkait, dan juga menunjukkan seberapa baik mereka dapat mengambil keputusan sendiri. Di sisi lain, orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung membatasi banyak hal. tersebut. Orang tua dengan pola pengasuhan indulgent tidak memberikan panduan jelas yang sesuai dengan usia dan pengalaman anak (Baumrind dalam Bee & Boyd, 2004).

Pola asuh yang tegas namun penuh kasih sayang serta rasa penerimaan di dalam keluarga dapat mendorong perkembangan positif pada anak-anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua-anak yang didasarkan pada kepercayaan, komunikasi, dan kepekaan emosional berkaitan erat dengan tingkat kesuksesan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi pada anak-anak (DHIU & FONO, 2022)

Di antara berbagai gaya pengasuhan, gaya pengasuhan *authoritative* diyakini memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Selama masa kanak-kanak dan remaja, gaya pengasuhan *authoritative* secara konsisten dikaitkan dengan kematangan sosial anak, rasa percaya diri yang tinggi, standar moral yang terinternalisasi, prestasi akademik yang tinggi, serta rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas (Yapapalin et al., 2021).

c. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan merupakan proses Perubahan atau peningkatan dalam aspek yang kompleks dan psikologis. Perkembangan dan pertumbuhan adalah dua hal yang berbeda, namun perkembangan berkaitan dengan pertumbuhan.

Perubahan perilaku yang positif terjadi karena proses pendewasaan dan pengalaman hidup, yang disebut perkembangan. Perilaku manusia yang menunjukkan bagaimana orang-orang berinteraksi satu sama lain disebut perilaku sosial (Siregar 2017:27). Proses belajar dalam menyesuaikan diri terhadap norma sosial, moral dan tradisi serta pencapaian kematangan

dalam hubungan sosial disebut perkembangan sosial (Nurihsan & Agustin 2011:44).

Perkembangan sosial adalah proses di mana seorang anak berinteraksi dengan orang dewasa, masyarakat luas, dan teman sebayanya untuk belajar cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik bersama orang lain. (Mayar 2013:459). Proses pematangan adalah perkembangan karakteristik pada seorang anak yang memengaruhi perkembangan sosialnya. (Gainau 2021:3). Hal ini sejalan dengan pendapat “Suryani dkk (2019:168) Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif sesuai dengan situasi dan kondisi disebut keterampilan sosial.

Menurut Hurlock yang dikutip dalam penelitian yang dilakukan (Emine Senturk, 2021) menjelaskan bahwa pola perilaku sosial pada anak usia dini meliputi: (1) Meniru, anak meniru sikap dan perilaku orang yang ia kagumi, (2) Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah terlihat ketika anak berusia 4 (empat) tahun. (3) Kerjasama. Anak pada usia 3 tahun akhir sudah mulai bermain bersama/kooperatif dengan teman sebaya. (4) Simpati. Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain. Dunia anak adalah bermain, semakin banyak kontak bermain semakin cepat simpati akan berkembang. (5) Empati, (6) Dukungan sosial. Berakhirnya masa kanak-kanak dukungan dari temanteman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang dewasa. (7) Membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan

membagi apa yang ia miliki dengan anak lain. Anak akan rela berbagi mainan, makanan dan sebagainya untuk mempererat pertemanan. (8) Perilaku akrab. Bentuk perilaku akrab diperlihatkan anak dengan canda gurau, tawa riang, memeluk, merangkul, gendong dan sebagainya.

Perkembangan sosial anak merupakan proses bertahap di mana anak mempelajari interaksi, norma, dan keterampilan berhubungan dengan orang lain sejak bayi hingga pra-remaja. Proses ini mempengaruhi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan budaya, membentuk kemampuan empati, kerja sama, serta adaptasi sosial.



F. Kerangka Konseptual



1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat RT 02, 05 RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung, mengingat lokasi penelitian ini merupakan tempat yang masih cukup banyak orang tua yang belum memahami pola asuh yang baik sehingga dapat membantu peneliti selama melakukan penelitian.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Paradigma konstruktivis merupakan salah satu perspektif dalam tradisi sosiokultural. Gagasan ini menyatakan bahwa identitas suatu hal berasal dari cara kita membicarakannya, bahasa yang kita gunakan untuk mengekspresikan gagasan kita, serta cara-cara konseling Islam membimbing orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan otoritatif guna mendukung perkembangan sosial anak-anak di Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Kehadiran simbol atau bahasa memegang peranan penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, makna, kepentingan, pengalaman, dan hal-hal lainnya yang berbeda-beda berusaha menunjukkan jati diri mereka, dan dengan demikian, mereka turut membentuk realitas secara simbolis.

Sedangkan, pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami dan mengkaji bagaimana layanan konseling fenomena atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara menyeluruh bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh *Authoritative* untuk perkembangan sosial anak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman dalam pemecahan masalah dengan mendeskripsikan dan mengkaji fenomena atau fakta di lapangan mengenai cara Bimbingan Konseling Islami Terhadap Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* untuk Perkembangan Sosial Anak, Metode ini bersifat alamiah dan lebih menekankan makna sehingga data yang dihasilkan bukan berupa angka-angka melainkan deskriptif dari hasil catatan observasi, wawancara dan dokumentasi baik tertulis maupun gambar

4. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer dapat berupa pandangan informan secara langsung terhadap suatu kejadian yang diperoleh dari hasil wawancara yang sudah dilakukan. Adapun hasil wawancara yang di dapatkan dengan wawancara bersama beberapa orang tua dan penyedia layanan konseling di Kecamatan Ujungberung

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung untuk membantu memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian yang bersifat tidak langsung didapatkan melalui wawancara. Data sekunder yang di gunakan dapat berupa buku, jurnal, dokumen ataupun sumber data lain yang relevan dengan penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial anak.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi atau data kepada peneliti. Informan dapat menjadi sumber informasi yang penting dalam berbagai konteks penelitian. Informan sering memiliki pengetahuan khusus atau akses ke informasi yang relevan dengan topik penelitian, dan mereka bersedia berbagi pengetahuan atau data ini dengan tujuan tertentu. Informan yang akan dijadikan pada penelitian ini yaitu:

- a) Orang tua yang secara langsung terlibat dalam proses pola asuh anak
Unit analisis dalam penelitian merujuk pada entitas tertentu yang dianggap sebagai subjek kajian. Dalam pengertian ini, unit analisis diartikan sebagai elemen yang terkait dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit teks yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian,
- b) Petugas PusPel PP dan Konselor yang membantu saya dan menganalisa pola asuh orang tua dan kepribadian anak dalam bersosial khususnya di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujungberung

6. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini memilih informan yang dianggap paling relevan dan dapat memberikan data yang mendalam tentang pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak. Biasanya informan utama adalah orang tua yang menerapkan pola asuh tertentu, dan konselor serta tokoh masyarakat dapat menjadi informan pendukung untuk melengkapi data.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pendekatan penelitian yang metodis dan terarah menggunakan penglihatan untuk melihat peristiwa yang terjadi secara langsung. Observasi partisipatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga peneliti berperan secara aktif dalam pengamatan. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana Bimbingan konseling Islami Terhadap Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh *Authoritative* Untuk Perkembangan Sosial Anak .

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi seseorang. Proses wawancara ini bisa dilakukan secara langsung dan individual, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih akurat dan spesifik dari responden. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, memungkinkan wawancara menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi situasi atau keadaan individu secara lebih rinci. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, dimana peneliti sebelumnya memang sudah menyiapkan pertanyaan, akan tetapi pertanyaan lain akan muncul dengan sendirinya selama wawancara berlangsung atau akan muncul pertanyaan secara alami sesuai dengan respons informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mendokumentasikan laporan yang sudah tersedia atau untuk mengumpulkan data melalui penglihatan. Pendekatan ini digambarkan sebagai teknik pengumpulan data yang memanfaatkan bahan tertulis, termasuk catatan dan program layanan konseling untuk orang tua. Dokumen terdiri dari catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental individu. Dalam penelitian ini, observasi, hasil wawancara dan foto dokumentasi digunakan sebagai bahan untuk analisis lebih lanjut.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik penelitian kualitatif untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau perspektif, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dalam konteks skripsi berjudul “Bimbingan Konseling Islami terhadap Orang Tua dalam Penerapan Pola Asuh *Authoritative* untuk Perkembangan Sosial Anak”, triangulasi data membantu memastikan bahwa efektivitas bimbingan konseling Islami benar-benar mendukung penerapan pola asuh *Authoritative* yang menggabungkan kasih sayang tinggi dengan kontrol tegas berbasis nilai Islam terhadap perkembangan sosial anak, seperti kemampuan berempati dan Kerja sama..

Triangulasi sumber data meliputi pengumpulan informasi dari orang tua penerima bimbingan, konselor, untuk membandingkan persepsi pola

asuh sebelum dan sesudah intervensi. Metode triangulasi dapat dicapai melalui wawancara mendalam dengan orang tua, observasi interaksi keluarga, serta analisis dokumen seperti jurnal orang tua atau catatan konseling Islami yang menekankan ayat Al-Qur'an tentang pola asuh yang baik.

b. Reflektivitas

Reflektivitas adalah teknik di mana peneliti melakukan refleksi diri terhadap potensi bias, asumsi pribadi, dan perspektif yang dapat mempengaruhi proses penelitian dan interpretasi data. Peneliti akan membuat catatan reflektif tentang proses penelitian, asumsi-asumsi yang dipegang, dan bagaimana perspektif pribadi peneliti dapat mempengaruhi pengumpulan dan interpretasi data. Melalui reflektivitas, peneliti berusaha menjaga objektivitas dan kejujuran dalam melakukan penelitian.

Reflektivitas diterapkan dalam penelitian ini sebagai upaya peneliti untuk secara kritis merefleksikan posisi subjektif diri, asumsi pribadi, dan potensi bias yang mempengaruhi interpretasi data terkait efektivitas bimbingan konseling Islami terhadap pola asuh *Authoritative* orang tua untuk perkembangan sosial anak. Proses ini dilakukan melalui pencatatan jurnal reflektif harian yang mendokumentasikan bagaimana latar belakang peneliti sebagai mahasiswa konseling di Bandung—termasuk pemahaman nilai Islam tentang pola asuh membentuk pandangan terhadap temuan dari wawancara dan observasi.

c. Otentisitas

Otentisitas adalah teknik yang memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berasal dari lapangan dan mencerminkan realitas yang sesungguhnya dari fenomena yang diteliti. Peneliti akan menjaga otentisitas dengan cara: (1) melakukan pencatatan yang detail dan sistematis selama pengumpulan data; (2) menggunakan alat perekam untuk merekam wawancara sehingga data tidak tergantung pada ingatan peneliti; (3) melakukan member *checking*, yaitu verifikasi kembali data kepada informan untuk memastikan akurasi dan pemahaman yang benar tentang informasi yang telah diberikan; dan (4) melakukan *peer debriefing* dengan melibatkan kolega atau dosen pembimbing untuk mendiskusikan proses penelitian dan validasi temuan

9. Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diperlukan dalam penelitian karun membantu dalam menjawab apa yang menjadi fokus penelitian serta dapat dikembangkan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data diantaranya

1).Reduksi Data

Reduksi data melibatkan penyaringan informasi mentah menjadi tema utama, seperti hambatan orang tua dalam menerapkan pola asuh *Authoritative* dan dampaknya pada perkembangan sosial anak. Proses ini membuang data yang tidak relevan sambil mempertahankan esensi, misalnya mengelompokkan temuan tentang pengaruh bimbingan

konseling Islami terhadap orang tua dalam menerapkan pola asuh *Authoritative* untuk perkembangan sosial anak.

2). Penyajian Data (*Data Display*)

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk menggambarkan hubungan antara intervensi konseling Islami dan perubahan pola asuh, seperti bagan yang menunjukkan peningkatan interaksi sosial anak sebelum dan sesudah bimbingan. Penyajian ini memudahkan pemahaman temuan kualitatif, termasuk kutipan wawancara orang tua.

3). Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik dengan verifikasi temuan melalui triangulasi sumber, disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islami efektif meningkatkan pola asuh otoritatif untuk mendukung perkembangan sosial anak yang lebih baik. Rekomendasi mencakup program lanjutan berbasis masjid atau komunitas untuk orang tua.